

**Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan**

**Mirawaty Patiung<sup>1</sup>, Ari Alpriansah Suleman<sup>2</sup>, Irfan Rinaldi<sup>3</sup>, Muhammad Syukur<sup>4</sup>, Jumadi<sup>5</sup>**  
[mirawatypatiung03@gmail.com](mailto:mirawatypatiung03@gmail.com) , [syukur@unm.ac.id](mailto:syukur@unm.ac.id) , [Jumadi@unm.ac.id](mailto:Jumadi@unm.ac.id)✉

1 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Universitas Negeri Makassar,

2 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Universitas Negeri Makassar,

3 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (S1), Universitas Negeri Makassar,

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar 3 Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

**Info Artikel****Abstrak**

*Sejarah Artikel:*

*Kata Kunci:*  
*Rambu Solo'; Aluk  
Todolo;*  
*Mapasilaga  
Tedong.*

Penulisan ini ingin memaparkan bahwa rambu solo' memiliki beberapa rangkaian kegiatan, salah satunya yaitu Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau). Adapun tujuan penulisan ini ingin mengungkapkan bagaimana tradisi Ma'pasilaga Tedong, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta pergeseran nilai akibat modernisasi. Sehingga di harapkan dapat memberikan wawasan kepada generasi muda dan masyarakat tentang tujuan awal dari tradisi Ma'pasilaga Tedong. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kajian pustaka. Dalam hal ini peneliti untuk melengkapi data-datanya menggunakan literatur laporan data-data mengenai penelitian sebelum yang berkaitan dengan tradisi Ma'pasilaga tedong di Toraja. Hasil dari penulisan ini didapatkan bahwa Rambu solo' merupakan salah satu upacara kedukaan di mana didalamnya upacara tersebut memiliki beberapa rangkaian salah satunya yaitu tradisi Ma'pasilaga Tedong. Adapun tujuan awal dari Ma'pasilaga Tedong ini adalah sebagai hiburan bagi anggota keluarga yang sedang mengalami kedukaan dan hiburan bagi masyarakat yang telah bergotong royong dalam membuat pondok-pondok yang nantinya akan dipakai dalam upacara Rambu Solo'. Namun, rupanya tujuan tersebut telah mengalami pergeseran ditengah modernisasi pada saat ini di mana Ma'pasilaga Tedong sudah dijadikan ajang perjudian bagi masyarakat.

**Abstract**

*This writing wants to describe that in rambu solo 'has several series of activities, one of which is Ma'pasilaga Tedong (buffalo fighting). The purpose of this paper is to reveal how the Ma'pasilaga Tedong tradition, and the values contained in it, as well as the shift in values due to modernization. So it is hoped that it can provide insight to the younger generation and the community about the original purpose of the Ma'pasilaga Tedong tradition. The method used in this paper is the literature review method. In this case, the researcher, to complete the data, used literature reporting data on prior research related to the Ma'pasilaga tedong tradition in Toraja. The result of this writing shows that Rambu solo 'is one of the mourning ceremonies in which the ceremony has several series, one of which is the Ma'pasilaga Tedong tradition. The initial purpose of Ma'pasilaga Tedong is as entertainment for family members who are experiencing grief and entertainment for people who have worked together in making huts which will later be used in the Rambu Solo ceremony. However, it seems that this goal has shifted amidst modernization at this time where Ma'pasilaga Tedong has been made a gambling arena for the community.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Toraja adalah salah satu suku yang mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan. Umumnya masyarakat Toraja menganut agama Kristen, sebagian lagi memeluk Islam, serta sebagian lagi masih ada yang menganut kepercayaan animisme yang dikenal dengan Aluk Todolo. Kepercayaan Aluk Todolo inilah yang mendasari pelaksanaan berbagai upacara yang memerlukan persembahan hewan kurban dalam jumlah nominal tinggi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai budaya yang menonjol dalam Cerita Rakyat Toraja sebagian besar dipengaruhi oleh kepercayaan Aluk Todolo yang mencakupi hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan mansia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Aluk Todolo atau yang sering disingkat Alukta (Aluk Nene' Todolota), artinya agama nenek moyang kita secara turun temurun. Masyarakat Toraja sebelum menganut agama Kristen dan islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan disebut Aluk Todolota, yang berarti agama leluhur kita. Ajaran aluk todolo berisis tentang seluk beluk kejadian alam semesta dan pranata-pranata yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Kepercayaan lama itu mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Toraja. Pengaruh ajaran Aluk Todolo telah berakar dalam seluk beluk keidupan masyarakat sehingga upacara-upacara yang dilakukan senantiasa bersumber dari ajaran tersebut. Aluk Todolo juga medasari pelaksanaan berbagai upacara, salah satunya yaitu upacara Rambu Solo'.

Rambu solo' merupakan salah satu upacara adat yang ada di Toraja, di mana dalam pelaksanaannya menggunakan kerbau sebagai salah satu syarat diadakannya upacara. Kerbau yang digunakan pun berbeda dari mulai jumlah, jenis, dan harganya, disesuaikan dengan keperluan pada upacara. Adapun jumlah kerbau yang akan dikurbankan pada Rambu Solo tergantung dari strata sosial keluarga yang berduka. Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga, semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan. Dengan demikian tidak mengherankan jika biaya yang digunakan untuk melaksanakan Rambu Solo bisa mencapai 4-5 miliar rupiah. Sebagian besar dari biaya tersebut digunakan untuk membeli persyaratan hewan kurban ini.

Sehingga masyarakat Suku Toraja mengembangkan suatu peternakan kerbau untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan dan tradisi manusianya. Kerbau di Toraja pun memiliki nilai jual yang tinggi, untuk satu ekor kerbau bisa dihargai mulai dari ratusan juta rupiah sampai milyaran rupiah. Hal ini lah yang mengharuskan pemerintah dan peternak kerbau di Toraja untuk terus mengembangkan usaha budidaya kerbau ini. Banyak faktor yang memengaruhi nilai jual dari kerbau yang ada di Toraja ini. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam tingginya nilai jual kerbau di Toraja adalah faktor sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja. Kerbau juga dipercaya oleh masyarakat Toraja sebagai suatu hewan yang melambangkan kemakmuran, sehingga permintaan masyarakat Toraja terhadap kerbau sangat tinggi dan harganya pun sangat mahal.

Dalam rambu solo' memiliki beberapa rangkaian kegiatan, salah satunya yaitu Ma'pasilaga Tedong (adu kerbau). Adapun kerbau yg di adu biasanya berasal dari jenis Tedong Pudu, yang kulit dan tubuhnya berwarna hitam tanpa corak. Kerbau-kerbau yang menjadi kurban Upacara Rambu Solo ini, akan diarak keliling desa terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan. Kemudian menjelang sore akan diadakan pertarungan kerbau. Setelah acara

tersebut baru kemudian kerbau-kerbau ini disembelih. Daging kerbau-kerbau tersebut kemudian dibagikan kepada orang-orang yang telah membantu proses pelaksanaan Rambu Solo. Namun, dalam Ma'pasilaga tedong banyak nilai-nilai yang sudah mengalami pergeseran akibat modernisasi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian pustaka. Dalam hal ini peneliti untuk melengkapi data-datanya menggunakan literature laporan data-data mengenai penelitian sebelum yang berkaitan dengan tradisi Ma'pasilaga tedong di Toraja. Lebih lanjut penulisan ini adalah sebuah penulisan yang mengkonsentrasi pada sebuah tradisi yang ada pada masyarakat tersebut. Penelitian ini terfokus pada latar belakang tradisi Ma'pasilaga tedong sebagai salah satu rangkaian dalam upacara Rambu Solo', lalu menelusuri tradisi Ma'pasilaga tedong dan berusaha mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisis ini serta penyimpangan yang terjadi akibat modernisasi atau masuknya pengaruh dari luar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing bermasyarakat atau kelompok dan golongan. Sedangkan kebudayaan adalah kegiatan akal dan rasa manusia dalam memikirkan, menggali, mengolah, mengembangkan, memelihara, menguasai, dan mempertanggungjawabkan segala kemungkinan dan kekayaan yang Tuhan tempatkan baik di langit, di bumi ataupun dibawah bumi untuk kebahagian manusia dan untuk kemuliaan Tuhan. Selain adat dan kebudayaan ada juga salah satu kebudayaan Toraja yang memiliki makna yang hampir sama dengan adat yaitu aluk. Aluk adalah keyakinaan mengenai kebenaran, yang mencoba memahami dunia ini secara mitologis-transendental, dan meletakkan dasar ontologism keadaan yang sesuai dengan kenyataan. Aluk adalah tata hidup yang berlaku disemua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan.

Dalam perspektif budaya dilakukan dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan sebagai ikutannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengeluaran biaya yang sangat besar. Salah satu aktifitas budaya yang menarik untuk diamati adalah perayaan adat *Rambu Solo* yang dilakukan oleh masyarakat adat Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Terdapat tiga pertimbangan yang menjadikan perayaan adat *Rambu Solo* sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, pertama; perayaan *Rambu Solo* membutuhkan pengeluran biaya yang sangat mahal (besar). Kedua; perayaan *rambu solo* tetap terjaga dan terpelihara keberlangsungannya hingga saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membiaya perayaan tersebut, namun pengeluaran biaya tersebut memiliki makna tertentu sehingga perayaan *rambu solo* tetap perlu dijaga keberlangsungannya. Upacara *rambu solo* sudah dilaksanakan dimulai kira-kira abad ke-9 masehi dan dilaksanakan turun-temurun sampai saat ini. Ketiga: perayaan *Rambu Solo* dikenal tidak hanya didalam negeri, namun hingga ke

mancanegara, sehingga kajian terhadap makna biaya dalam perayaan *rambu solo* akan memberikan inspirasi yang lokal namun juga secara global.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Imanuel Arung Patandianan, di situ menjelaskan bahwa di kampung adat Palawa', upacara *Rambu Solo*' adalah kegiatan yang paling sering dilaksanakan, apabila ada dari pihak keluarga setempat yang meninggal dunia maka pelaksanaan upacaranya dilaksanakan ditempat tersebut. hampir semua rangkaian acara tersebut dilaksanakan didalam kampung atau tongkonan, kecuali acara *Ma'palao* (mengarak jenazah keliling kampung/desa) dan *Ma'pasilaga Tedong* (Adu Kerbau). *Ma'pasilaga Tedong* atau Adu Kerbau, merupakan kerbau- kerbau yang dikurbankan akan di adu pada acara ini namun hanya kerbau-kerbau yang berukuran besar. Prosesi ini di pimpin langsung oleh ketua adat yang di hadiri oleh pihak keluarga dan semua kalangan masyarakat yang ingin datang menyaksikan adu kerbau. Sebelum acara dimulai kerbau-kerbau akan dikumpulkan kemudian dibawa menuju ketempat yang telah ditentukan biasanya disawah atau di tanah yang luas dan rata.

*Ma'pasilaga Tedong*; Adu Kerbau. Kerbau- kerbau yang dikurbankan akan di adu pada acara ini. Prosesi di awali dengan pemotongan beberapa ekor babi. Prosesi ini di pimpin langsung oleh ketua adat yang di hadiri oleh pihak keluarga dan semua kalangan masyarakat yang ingin datang menyaksikan adu kerbau. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu dilakukan pembagian daging kepada para *To Parengnge*', *To Makaka*, pemuka adat dan para gembala kerbau (*To Mangkambi*') setelah itu dilaksanakan makan bersama yang dilaksanakan di *Lantang* kemudian kerbau-kerbau akan dikumpulkan di *Uluba'bah* lalu dibawa oleh para gembala (*To Mangkambi*') menuju ketempat yang telah ditentukan (di lapangan terbuka atau sawah) di luar *Tongkonan*.

Kgiatan adat adu kerbau ini adalah sesuatu adat yang memang di wariskan dari generasi kegenerasi hingga sampai sekarang kegiatan ini masih digemari oleh orang Toraja. Namun, kegiatan ini telah merusak generasi anak muda dan masyarakat Toraja itu sendiri. Itu disebabkan karna dalam adat adu kerbau ini telah diijinkan untuk dijadikan sebagai judi bagi masyarakat dan itu berada dalam jumlah yang banyak, sehingga itulah yang membuat anak muda di Toraja sekarang berusaha untuk membuat kerbau mereka menjadi kuat dengan segalah macam cara yang membuat masyarakat disekitar merasa terganggu dengan kelakuan mereka. sehingga dari sini dapat kita lihat bagaimana pergeseran nilai dari tradisis *Ma'pasilaga Tedong* akibat pengaruh modernisasi. Seperti kita ketahui bahwa dalam Aluk Todolo tradisi mapasilaga hanya untuk memberikan hiburan bagi masyarakat yang telah bekerja untuk membuat pondok-pondok yang nantinya akan dipakai dalam pelaksanaan *Rambu solo*'.

Namun, ditengah modernisasi saat ini nampak di daerah Toraja khususnya Desa Palawa' bahwa adat telah merusak moral anak-anak muda harapan bangsa salah satunya adalah adat adu kerbau (tedong silaga) yang telah dijadikan oleh masyarakat Toraja sebagai suatu cara untuk mendapatkan uang yang dapat disebutkan dengan istilah perjudian. Tradisi adu kerbau telah memberi dampak psikologis dan sosial terhadap pelaku budaya yang telah merusak anak-anak muda harapan bangsa dengan cara membuat kelompok-kelompok untuk mengadakan perlawan kerbau mereka dengan kelompok kerbau yang lain. Sebenarnya budaya adu kerbau duluhnya hanyalah adat yang memang boleh dilakukan orang Toraja dalam aluk rambu solo. Tetapi, masyarakat Toraja telah menjadikan aluk adu kerbau tersebut sebagai cara untuk mendapatkan uang yang sama dengan berjudi. Inilah yang kemudian menjadi suatu perbuatan

yang membuat moral anak muda Toraja rusak. Mereka membentuk kelompokkelompok dengan membuat acara-acara di pondok bersama dengan kerbau andalan mereka.

## SIMPULAN

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan. Salah satu adat orang Toraja yang paling terkenal adalah adat rambu solo yang di dalamnya ada yang disebut acara ma'pasilaga tedong atau disebut adu kerbau. Dalam kehidupan masyarakat Toraja kerbau berkaitan dengan lapisan sosial, status sosial, dan peran sosial. Kerbau juga digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi seperti upacara Rambu Solo dan ma'pasilaga tedong. Ma'pasilaga tedong merupakan salah satu dari rangkaian upacara Rambu solo' atau upacara kedukaan. Adapun nilai-nilai serta tujuan awal dari Ma'pasilaga Tedong itu sendiri untuk memberikan hiburan kepada keluarga yang mengalami kedukaan serta meberikan hiburan kepada masyarakat yang telah bergotong royong dalam membuat pondopondok yang nantinya akan ditempati untuk mengadakan upacara Rambu Solo' tersebut. Namun seiring dengan modernisasi tujuan asli dari tradisisi Ma'pasilaga Tedong itu sendiri mengalami pergeseran. Khususnya di daerah Palawa' Ma'pasilaga Tedong sudah banyak dilakukan sebagai ajang perjudian bahkan karena Ma'pasilaga Tedong banyak anak-anak muda yang psikologisnya ikut dipengaruhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatmawati Umar. *Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar.
- Debyani Embon dan I Gusti Ketut Alit Suputra. 2018. *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik*. Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.3, No.7.
- Immanuel Arung Patandianan, 2014. *Identifikasi Pengaruh Kepercayaan Aluk Todolo Terhadap Pola Pemukiman Suku Toraja Studi Kasus: Kampung Adat Palawa', Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara, Propinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang.
- Jimmy Pindan Pute, 2020/2021, *Makalah Pemuridan Konsektual Gereja Terhadap Anak Muda Dalam Komunitas Adat Adu Kerbau di Daerah Sadan Tiroallo*. Instiut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Mangopang Julfiani,dkk., 2018-2019. *Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*. Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana jurnal KIP Vol. VII, No.3.
- Muhajir, H. N., 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: s.n.
- Pasulu, Helma Yances, dkk., 2014. *Dilema Identitas Pada Pelaksanaan Ma'pasilaga Tedong Dalam Rangkaian Ritual Rambu Solo'*. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Vol. VI, No.1.

- Sadidan Ikhwanussafa,dkk., 2015. *Faktor Sosial dan Budaya Kaitannya Dengan Nilai Jual Kerbau (Kasus di Pasar Bolu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan).* Universitas Padjadjaran: Alumi Fakultas Peternakan Unpad.
- Stanislaus Sandarupa, *Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia.* Sosiohumaniora, Vol.16, No. 1.
- Tumirin & Ahim Abdurahim, 2015. *Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo'.* Malang: Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol.6, No.2.